

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap masyarakat selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan tersebut dapat terjadi pada nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola interaksi, interaksi sosial, lapisan-lapisan dalam masyarakat dan lain sebagainya. Perubahan pada masyarakat dunia dewasa ini merupakan suatu gejala normal, yang pengaruhnya dapat menjangkau dengan cepat ke dunia lain atau sifatnya mengglobal. Hal ini disebabkan karena adanya perkembangan teknologi yang serba modern dan pembangunan yang luar biasa hebatnya yang mampu membawa manusia pada sebuah dinamisasi kehidupan.

Meningkatnya sejumlah sarana komunikasi serta banyaknya budaya dari luar yang masuk khususnya ke Indonesia akan memberikan korelasi yang berkesinambungan dalam mendukung proses perubahan utamanya dalam segi dan gaya hidup masyarakat. Pengaruh globalisasi yang masuk mengalami asimilasi serta akulturasi dalam sendi kehidupan masyarakat di Indonesia, yang dewasa ini merambah pada tingkah laku pergaulan remaja kontemporer.

Menurut Suyanto (2004 : 56), bahwa ketika zaman berubah dengan cepat, salah satu kelompok yang rentan atau mudah ikut terbawa arus tidak lain adalah kalangan remaja, disebabkan karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang

unik yakni labil dan sedang pada taraf mencari identitas. Pada masyarakat yang sedang mengalami masa transisi, kalangan remaja khususnya seolah-olah terjepit antara norma-norma yang baru dan sangat terbuka akan budaya yang baru.

Globalisasi nyata-nyata mempengaruhi kehidupan masyarakat dunia. Globalisasi bukan hanya sekedar bertambahnya alat-alat baru seperti *handphone*, televisi terbaru, *fashion* (mode), computer dan jaringan internet saja, tetapi juga menyebabkan terjadinya proses transformasi budaya dan pola kehidupan masyarakat secara massive. Hal itu terutama berkenaan dengan nilai-nilai dan norma yang dipandang kurang fleksibel, yang dapat menghambat kebebasan. Selain itu, melemahnya nilai-nilai keagamaan sebagai akibat dari derasnya arus informasi, yang kebanyakan lebih menekankan hal yang bersifat duniawi. Pada saat yang bersamaan, remaja yang belum memiliki ideologi dalam diri mereka mudah terpengaruh tanpa terjadi proses penyaringan terlebih dahulu.

Secara sosiologis, remaja umumnya sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Karena proses pencarian jati diri, mereka mudah sekali terombang-ambing, dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Karena kondisi kejiwaan yang labil, remaja mudah terpengaruh dan labil. Mereka cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau memikirkan dampak negatifnya. Di berbagai komunitas dan kota besar yang metropolitan, tidak heran jika huru-hara, seks bebas, menghisap ganja dan zat adiktif lainnya yang cenderung mudah menggoda para remaja (Suyanto, 2004 : 67).

Menurut Basri (1996 : 12) menilai bahwa remaja sebagai kelompok yang tengah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan pada orang tuanya dan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Kondisi ini harus dalam pengawasan yang positif, karena pengaruh lingkungan bisa menekan proses pembentukan remaja dalam pertumbuhan karakter dan jati diri.

Perilaku kalangan remaja sering kali dijadikan acuan terhadap adanya perubahan-perubahan yang menyangkut norma-norma dan budaya dalam masyarakat itu sendiri. Termasuk pula ketika orang bahkan media mulai menyoroti masalah yang paling berkaitan dengan eksistensi manusia sebagai makhluk yang selalu berkembang (generatif) yaitu masalah seksualitas. Hal itu disesuaikan dengan masa pertumbuhan remaja itu sendiri yang dikenal dengan masa *strom* dan *stress* dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan psikis yang bervariasi.

Hubungan seks pra nikah yang marak terjadi di kalangan remaja saat sekarang ini dianggap sebagai perilaku menyimpang. Hal ini disebabkan karena hubungan seks tersebut merupakan tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan aturan normatif dan aturan-aturan sosial maupun nilai dan norma sosial yang berlaku.

Menurut Soekanto (2002 : 62) perilaku menyimpang disebut sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial. Penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat-istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum. Disebut sebagai penyakit masyarakat karena gejala sosialnya yang terjadi ditengah masyarakat itu meletus

menjadi “penyakit”. Dapat disebut pula sebagai struktur sosial yang terganggu fungsinya. Semua tingkah laku yang sakit secara sosial yang sukar diorganisir, sulit diatur dan ditertibkan sebab para pelakunya memakai cara pemecahan sendiri yang tidak umum, luar biasa atau abnormal sifatnya. Biasanya mereka mengikuti kemauan dan cara sendiri demi kepentingan pribadi (Sunarto, 2004 : 23).

Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengenalan dan petualangan akan hal-hal yang baru sebagai bekal untuk mengisi kehidupan mereka kelak. Disaat remajalah proses menjadi manusia dewasa berlangsung. Pengalaman manis, pahit, sedih, gembira, lucu bahkan menyakitkan mungkin akan dialami dalam rangka mencari jati diri. Sayangnya, banyak diantara mereka yang tidak sadar bahwa beberapa pengalaman yang tampaknya menyenangkan justru dapat menjerumuskan.

Rasa ingin tahu dari para remaja kadang-kadang kurang disertai pertimbangan rasional akan akibat lanjut dari suatu perbuatan. Daya tarik persahabatan antar kelompok, rasa ingin dianggap sebagai manusia dewasa, kaburnya nilai-nilai moral yang dianut, kurangnya kontrol dari pihak yang lebih tua (dalam hal ini orang tua). berkembangnya naluri seks akibat matangnya alat reproduksi sekunder, ditambah kurangnya informasi mengenai seks dari sekolah/lembaga formal serta bertubi-tubinya berbagai informasi seks dari media massa yang tidak sesuai dengan norma yang dianut menyebabkan keputusan-keputusan yang diambil mengenai masalah cinta dan seks begitu kompleks dan menimbulkan gesekan-gesekan dengan orang tua ataupun lingkungan keluarganya.

Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Seharusnya pada masa remaja ini, informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan, agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormone dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri. Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila ia tidak memilikipengetahua dan informasi yang tepat. Mungkin sebagian besar dari remaja kita tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, seringkali remaja sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut.

Wilis (1994 : 10) yang mengemukakan bahwa perilaku seks telah beranjak dari posisi nilai moral menjadi budaya. Dengan kata lain, jika sebelumnya seks berkaitan erat dengan kaidah moral, sekarang seks telah merambah ke segala penjuru kehidupan sebagai gaya hidup yang nihil moralitas bahkan di kalangan remaja sekalipun. Seks yang pada mulanya diidentikkan dengan jalinan cinta dan pernikahan, sekarang lebih diasosiasikan dengan suka dan kencana belaka. Salah satu ruang kehidupan yang telah dimasuki oleh perilaku seks adalah masa berpacaran. Pengertian pacaran dalam era globalisasi, informasi saat ini sangat berbeda dengan pengertian pacaran 15 tahun yang lalu (Kartono, 1992 : 76).

Perkembangan perilaku remaja dalam suatu masyarakat ditentukan dari berbagai faktor sosial, seperti masuknya kebudayaan asing yang merubah tata nilai antara lain disebabkan oleh komunikasi global dan perubahan/inovasi teknologi. Sebaliknya faktor kreativitas internal yang berbentuk perubahan intelektual merupakan faktor penting dalam menentukan perkembangan perilaku reproduksi.

Setiap bentuk perubahan perilaku memiliki makna tertentu yang ditujukan untuk kebutuhan tertentu. Remaja dapat memiliki variasi perilaku yang ditujukan untuk tujuan hidup yang beragam. Sesuai dengan kondisi lingkungan yang mempengaruhi pola perkembangan remaja tersebut.

Perilaku seksual dikatakan perilaku positif atau perilaku negatif apabila dilihat dari aspek biologis, psikologis, sosial, dan moral. Secara biologis, remaja melakukan perilaku seksual karena kematangan organ-organ seksualnya. Secara psikologis, penyaluran hasrat seksual akan memberikan dampak psikologis seperti kepuasan, rasa nyaman, dan sebagainya. Secara sosial, perilaku yang dilakukan remaja harus diterima dengan norma yang ada dalam masyarakat. Begitu pula dengan norma moral dan agama, telah mengatur perilaku-perilaku seksual apa yang dapat dilakukan oleh remaja (Sarwono, 2002 : 88).

Belakangan, hubungan seks pranikah menjadi fenomena yang melanda kaum remaja. Banyak yang ingin melakukannya dikarenakan keingintahuannya. Wajar, secara alamiah manusia perlu seks. Namun, seks seperti apa? Seks telah diatur secara hukum maupun agama. Seks pranikah dalam artian hubungan badan di luar pernikahan dianggap sebagai kesalahan.

Penelitian tentang hal tersebut berdasarkan survey yang dilakukan oleh Departemen Sosial dan Ekonomi Internasional pada tahun 1998 di beberapa Negara Barat seperti Belgia, Kanada, Jerman, Hongaria, Norwegia, Inggris, dan Amerika menunjukkan bahwa 2/3 remaja wanita berusia 19 tahun telah melakukan hubungan seksual di luar pranikah. Senestein (1989 : 10) telah melaporkan hasil penelitiannya yaitu bahwa sekitar 69% remaja wanita Afrika-Amerika telah melakukan hubungan seksual tanpa nikah pada usia 15 tahun.

Sedangkan, Hoffer (1989 : 14) menentukan bahwa 25% remaja wanita Afrika-Amerika telah berhubungan seksual tanpa nikah pada usia 15 tahun dan 74% pada usia 18 tahun, sedangkan pada remaja wanita berkulit putih adalah 15% dan 56%. Sedangkan survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 1994, jumlah penduduk usia 20-24 tahun mencapai 21,2% dari jumlah penduduk Indonesia.

Menurut Kepala BKBN seks bebas telah ditemukan di setiap propinsi di Indonesia pada tahun 2010 (www.BKBN-PKBI.com). Hasil penelitian PKBI tahun 2010 (www.BKBN-PKBI.com) juga menunjukkan bahwa 9,1% remaja wanita telah melakukan hubungan seks dan 85% melakukan hubungan seks pertama mereka pada usia 13-15 tahun di rumah mereka dengan pacar. Remaja wanita masa kini sudah melakukan hubungan seksual secara aktif. Tiap tahunnya 15 juta remaja wanita berusia 15-19 tahun melahirkan.

Sebenarnya banyak yang tidak memahami mengenai seks pranikah atau hubungan badan layaknya suami istri. Keingintahuan mengenai hubungan seks yang tidak pernah diajarkan atau informasikan kepada anak dari sekolah atau orangtua di lingkungan keluarga. Penyebab yang paling sering terjadi adalah pacaran di usia

dini misalnya dari SMP hingga duduk di bangku SMA sudah hamil sebelum lulus ujian. Bisa juga karena perjodohan yang telah diikrarkan oleh orang tua, sehingga si anak bisa saja melakukan hubungan seksual sebelum menikah, kemudian ia hamil dan harus menikah di usia dini.

Hal-hal yang mendukung seks pranikah, biasanya sangat mudah didapatkan sumbernya untuk memicu perilaku tidak sopan dan tidak beretika ini, misalnya saja ada suatu media yang menampilkan perempuan berbikini seperti majalah playboy atau DVD/CD porno yang sangat murah beredar di pelosok daerah dan mudah didapatkan: pada malam harinya di layar kaca atau layar lebar juga bisa menonton pemberitaan perkosaan, video porno artis, adegan-adegan mesra ataupun seks yang vulgar dan situs-situs internet yang banyak juga menampilkan video atau gambar-gambar yang tidak wajar yang mudah sekali diakses melalui computer ataupun *handphone*.

Menurut Damardjati (Ratna, 2005 : 52) perilaku seks pranikah memang sebuah potret kegelisahan zaman, anak remaja mencari eksistensi diri dengan segala kebebasan, namun justru terjerumus pada aktivitas yang tidak terpuji. Perilaku seks bebas memang kasat mata, namun ia tidak terjadi dengan sendirinya melainkan didorong atau dimotivasi oleh faktor-faktor internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Dengan demikian, individu bergerak untuk melakukan perilaku seks bebas atau halusnya seks pranikah.

Pada kalangan remaja, perilaku seks pranikah tersebut dapat dimotivasi oleh rasa sayang dan cinta dengan didominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah yang tinggi terhadap pasangannya, tanpa disertai oleh komitmen yang jelas. Dimana

remaja tersebut ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya, dalam hal ini kelompoknya telah melakukan seks pranikah.

Di berbagai media baik itu media elektronik maupun media cetak telah banyak membahas masalah perilaku seks pranikah pada kalangan remaja. Akan tetapi, masalah tersebut belum pernah tuntas bahkan tetap ada. Remaja adalah suatu potensi yang besar akan tetapi remaja juga bisa juga sebagai problema yang besar.

Kedua kemungkinan tersebut dapat dilihat dari bagaimana masyarakat atau pihak-pihak yang terlibat baik itu keluarga maupun guru memberikan pengarahan atau pengajaran terhadap perilaku seks pranikah pada kalangan remaja. Agar penyimpangan dalam bergaul tidak menjadi fenomena biasa dalam pergaulan remaja.

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten yang ada dalam lingkungan hukum Provinsi Lampung. Pesatnya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pringsewu dibarengi dengan pesatnya perkembangan teknologi informatika yang menjadi pintu masuk proses pergaulan di kalangan remaja. Mudah-mudahan mengakses informasi di dunia maya menjadikan pergaulan remaja di Kabupaten Pringsewu khususnya Kecamatan Pringsewu lebih cepat berkembang.

Pergaulan remaja di Kecamatan Pringsewu saat ini sudah dalam fase perkembangan yang tidak wajar, dimana remaja banyak terjebak dalam pergaulan bebas. Remaja di Kecamatan Pringsewu saat ini menjalani hubungan dengan

pasangannya sampai pada tahap melakukan seks sebelum pernikahan dilakukan atau yang dikenal dengan seks pranikah.

Remaja di Kecamatan Pringsewu dalam menjalankan hubungan dengan pasangan lawan jenisnya sudah bukan dalam masa perkenalan saja atau masa penjajakan, melainkan perilaku yang sudah menyimpang. Hubungan yang sebenarnya belum pasti berlanjut ke jenjang pernikahan menjadi ajang transaksi kegiatan seks pranikah, yang pada akhirnya justru berdampak merusak perkembangan pergaulan di kalangan remaja secara normatif.

Dari pengambilan kasus di atas dan penjelasan yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Remaja dan Seks Pranikah (Kasus di Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu)**”. Yang dikhawatirkan terus berkembang dalam pergaulan remaja di Kecamatan Pringsewu,

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi remaja terlibat dalam seks pranikah?
- 1.2.2. Dampak apa saja yang dapat ditimbulkan dari pergaulan seks pranikah di kalangan remaja?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi remaja terlibat dalam seks pranikah.
- 1.3.2. Untuk mengetahui dampak yang dapat ditimbulkan dari pergaulan seks pranikah dikalangan remaja.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada si pembaca khususnya Mahasiswa Sosiologi sekaligus sebagai bahan informasi kepada pihak lain.

1.4.2. Praktis

Secara praktis, bahwa hasil penelitian ini berguna bagi Mahasiswa Sosiologi khususnya bagi kalangan remaja saat ini tentang perilaku hubungan seks pranikah atau seks bebas yang saat ini marak dilakukan tanpa menyadari dampak negatif dari seks bebas tersebut. Diharapkan bisa menekan keberlangsungan perilaku menyimpang dalam kalangan remaja yang selama ini dianggap biasa.